

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Studi tentang hubungan agama atau nilai-nilai spiritualitas yang dianut dengan aspek ekonomi memang telah banyak dilakukan dan menunjukkan bahwa diantara keduanya terdapat hubungan yang signifikan. Nilai-nilai spiritualitas yang diyakini, dipahami dan dianut ini telah mendorong seorang untuk memiliki etos kerja dan semangat kerja atau kegairahan, sehingga dari etos kerja yang telah dimiliki memiliki jiwa kewirausahaan dan kemandirian.¹

Begitupun tentang wacana kemandirian dan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang ada dalam pesantren. Dalam hal ini pesantren merancang dan menjalankan program kemandirian dan pemberdayaan masyarakat sehingga berdampak pada santri.²

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang sudah ada sejak beberapa abad yang lalu. Kata *pesantren* berasal dari kata “*santri*”, yang diberi awalan *pe* dan akhiran *an* menjadi *pesantrian* (pesantren) yang berarti tempat tinggal para santri, sedangkan santri adalah orang yang menuntut ilmu agama Islam. Pesantren di Jawa dan Madura sering disebut dengan Pondok. Sementara itu, di Aceh corak pendidikan seperti itu disebut dengan meunasah, dan di Sumatera Barat disebut dengan surau.³

Pondok pesantren pada awal eksistensinya merupakan pusat pengemblengan nilai-nilai dan penyiaran agama, namun dalam perkembangannya, lembaga ini semakin memperluas garapannya yang tidak

¹ Rizal Muttaqin, “Kemandirian Dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren”. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, Vol 1, No. 2 Desember 2011. 65

² Rizal Muttaqin, “Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren”. 66

³ Toha Maksun, dkk., “Pengembangan Kemandirian Pesantren Melalui Program Santriprenur”. *Jurnal pengabdian kepada masyarakat*, Vol. 2, No. 2 November 2018. 221

hanya mengakselerasi mobilitas vertikal (dengan penjelajahan materi-materi keagamaan), tetapi juga mobilitas horisontal (kesadaran sosial).⁴

Pondok pesantren memiliki tanggungjawab untuk mengembangkan kemandirian dan memberdayakan santri dalam segala bidang termasuk dalam bidang ekonomi. Peran ini memang tidak mudah bagi pesantren yang selama ini lebih berkonsentrasi pada bidang keagamaan dari pada bidang ekonomi. Hal ini merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh pesantren, untuk merubah pola dakwah yang menitikberatkan cara *bil lisan* menjadi pola dawah *bil hal* di tengah-tengah permasalahan masyarakat yang semakin kompleks.⁵

Pondok pesantren dengan eksistensinya sebagai salah satu lembaga yang mempunyai pengaruh kuat untuk membangun kemandirian ekonomi melalui program-program yang ditawarkan oleh pondok pesantren, baik yang berhubungan dengan pendidikan keagamaan sampai kepada pelatihan kewirausahaan, hal ini yang memotivasi beberapa pondok pesantren untuk mencoba memadukan padankan sistem pendidikan agama dengan pendidikan kewirausahaan⁶.

Pesantren selama ini telah terbukti tangguh dalam menghadapi berbagai kendala, ancaman dan beratnya persoalan perekonomian umat karena kuatnya nilai ajaran agama yang menjadi pijakan dan menjadi prinsip kemandirian. Dengan demikian pesantren telah menjadi *pelopor* atau *pioneer* pembangunan ekonomi umat di Indonesia.⁷

Untuk menjawab tantangan zaman, maka pondok pesantren sangat perlu mengembangkan ilmu pengetahuan ekonomi, keterampilan dan sikap kemandirian pada santri. Perencanaan dan strategi yang digunakan dalam

⁴ A. Halim, dkk., *Manajemen Pesantren*, 217.

⁵ Mohammad Nadzir, "Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pessantren", *Jurnal economica No. 1, Vol. 6, Mei 2015*, 37

⁶ Ilham Bustomi dan Khotibul Umam, "Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri Dan Masyarakat Di Lingkungan Pondok Pesantren Wirausaha Lantabur Kota Cirebon", *Jurnal Al-Mustashfa, Vol. 2 No. 1, Juni 2017*, 81

⁷ A. Halim, dkk., *Manajemen Pesantren*, 218-219.

pengembangan kemandirian ekonomi harus sesuai, sehingga dapat digunakan di mana saja baik di sekolah, pondok pesantren, masjid, maupun di masyarakat.⁸

Sebuah pondok pesantren bisa dikatakan berjalan dengan baik, karena tidak jauh dari peran seorang pengasuh atau pemimpin. Di dalam proses manajemen, kepemimpinan memegang posisi yang sangat penting sebagai kemampuan untuk menyakinkan dan mengarahkan bawahan atau staf agar secara suka rela melakukan aktivitas kerjasama dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini kepemimpinan kyai berperan aktif dalam mengarahkan dan menyakinkan santri.⁹

Ada dua pengertian pemimpin dalam Islam, *pertama*, kata *Umara* yang sering disebut dengan *Ulil amri*. Hal ini dikatakan dalam Al-Quran surat an-Nisaa' : 59,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِي
الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ
وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ
خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”¹⁰

⁸ Ilham Bustomi dan Khotibul Umam, “Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri Dan Masyarakat Di Lingkungan Pondok Pesantren Wirausaha Lantabur Kota Cirebon”, *Jurnal Al-Mustashfa*, Vol. 2 No. 1, Juni 2017, 82

⁹ Moh. Subhan, “Kepemimpinan Islam dalam peningkatan mutu lembaga pendidikan islam”, *Tadrīs Vol. 8, No. 1, Juni 2013*, 126

¹⁰ Al-Qur’an Surat An-Nisa’ 59.

Dalam ayat diatas dikatakan bahwa *ulil amri* atau pejabat adalah orang yang mendapat amanah untuk mengurus urusan orang lain. Dengan kata lain, pemimpin itu adalah amanah untuk mengurus urusan rakyat. *Kedua*, pemimpin sering dimaknai *Khadimul ummah* (pelayan umat). Menurut istilah itu seorang pemimpin harus menempatkan diri pada posisi sebagai pelayan masyarakat. Dalam hal ini pemimpin pondok (*kyai*) harus berpikir cara-cara agar pondok yang dipimpinnya maju, santri-santri dapat mandiri, serta santri dapat menkimati kehadiran.¹¹

Sebagai seorang pemimpin harus melakukan perbaikan kepada bawahannya, perbaikan paling utama yang harus dilakukan pemimpin adalah perbaikan internal yang meliputi unsur yang bersifat ruhiyah, bersifat hati dan spiritual. Jika unsur-unsur yang bersifat ruhiyah, spiritual dan hati itu telah tercipta dalam diri para karyawan (*santri*), maka akan terjadi peningkatan kualitas sumber daya manusia. Artinya, pengembangan diri karyawan (*santri*) dapat diimpletasikan dengan baik dan benar di samping faktor-faktor keterampilan.¹²

Pengembangan diri hanya akan terjadi jika hati para karyawan (*santri*) memang siap untu dikembangkan. Jika hati mereka tidak siap untuk dikembangkan akibat hilangnya motivasi, tidak adanya penghargaan kepada pekerjaan, dan tidak adanya koreksi terhadap kesalahan yang dilakukan, maka progam pengembangan diri tidak akan berjalan dengan baik.

Dalam suatu organisasi, termasuk pondok pesantren kepemimpinan memiliki peran yang sangat penting. Selain yang menentukan visi, misi, tujuan dan strategi pencapaiannya, seorang pemimpin juga bertugas memimpin, mengarahkan, memotivasi anggota kelompok untuk mencapai tujuan.¹³

¹¹ Dr. K.H. Didin Hafidhuddin, M.Sc. *Manajemen syariah dalam praktik*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2003), 119-120

¹² Dr. K.H. Didin Hafidhuddin, M.Sc. *Manajemen syariah dalam praktik*, 125-126

¹³ Dr. K.H. Didin Hafidhuddin, M.Sc. *Manajemen syariah dalam praktik*, 130

Dalam rangka upaya membentuk jiwa santri sebagai bagian dari unsur penting dalam pondok pesantren, perlu adanya juga peran sumberdaya manusia yang memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu proses pendidikan di pondok pesantren. Oleh karena itu, perlu adanya sebuah strategi yang benar dan tepat agar potensi yang dimiliki santri mampu dieksplor dengan baik. Dalam hal ini faktor kepemimpinan dan peran pemimpin *knowledge management* sangat penting.¹⁴

Motivasi merupakan proses psikologis yang mengarahkan dan meningkatkan perilaku untuk mencapai tujuan. Manusia membutuhkan *goal portofolio* tiga dimensi untuk mengukur dirinya sendiri dalam tiga lapisan, yaitu : materi, intelektual dan spiritual. Sedangkan Maslow membagi dua klasifikasi motivasi: motivasi primer dan motivasi spiritual. Motivasi spiritual adalah dorongan-dorongan yang memotivasi tingkah laku manusia untuk memenuhi kebutuhan rohani. Kebutuhan rohani/spiritual merupakan kebutuhan yang fitri yang pemenuhannya tergantung pada kesempurnaan manusia dan kematangan individu. Beberapa penelitian juga menyebutkan bahwa spiritual seseorang berperan sangat besar terhadap psikis seseorang dalam bekerja dan secara signifikan akan berpengaruh pada kinerja.¹⁵

Untuk menjawab tantangan zaman maka pondok pesantren sangat perlu mengembangkan ilmu pengetahuan ekonomi, keterampilan dan sikap mandiri pada santri. Perencanaan dan strategi yang digunakan dalam pengembangan kemandirian ekonomi santri dan pemberdayaan santri harus sesuai, sehingga dapat digunakan di mana saja baik di perusahaan, sekolah, masjid, dan salah satunya pondok pesantren.¹⁶

¹⁴ Sarkowi, "Kepemimpinan Kyai Dalam Menumbuhkan Jiwa Kemandirian Santri di Pesantren". *Jurnal Qolamuna*, Vol. 2 No. 2 Februari 2017. 221

¹⁵ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi*, (jakarta: Ghalia Indonesia, 1987). 174-175.

¹⁶ Sarkowi, *Jurnal Qolamuna*. 223

Adapun kemandirian atau mandiri adalah kecakapan yang berkembang sepanjang rentang kehidupan individu. Kemandirian yang diartikan sebagai suatu kondisi di mana seorang tidak tergantung pada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap kepercayaan diri.¹⁷

Sedangkan Pemberdayaan sendiri merupakan terjemahan dari *empowerment*, adapun memberdayakan adalah terjemahan dari *empower*. Menurut Merriam Webster dan Oxford English Dictionary, kata *empower* mengandung dua pengertian, yaitu: (1) *to give power* atau *authority to* atau memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain; (2) *to give ability to* atau *enable* atau usaha untuk memberi kemampuan atau keperdayaan.¹⁸

Dalam hal kemandirian ini pondok pesantren Al Mawaddah menerapkan kepada para santrinya untuk belajar mandiri dan tidak bergantung kepada orang tuanya, salah satunya dengan tidak mewajibkan orang tua memberikan uang atau kiriman kepada anak yang mondok di pesantren Al Mawaddah, karena dengan para santri mengelola usaha milik pondok pesantren itu hasilnya dapat untuk dipergunakan memenuhi kebutuhan santri sendiri. Dengan diberdayakannya para santri dalam mengelola usaha yang dimiliki oleh pesantren jadi para santri tahu dan dapat pengalaman dalam mengelola usaha, dan setelah lulus dari pondok nantinya diharapkan dapat menerapkannya dalam masyarakat.¹⁹

Karena pada pondok Al Mawaddah Tidak hanya mengerjakan tentang ilmu agama saja melainkan dengan melatih keterampilan-keterampilan yang berbasis kewirausahaan dengan kemampuan (*skill*) yang dimiliki dan juga mengembangkan potensi yang ada pada diri masing-masing santri. Sehingga menjadikan santri yang

¹⁷ Sarkowi, *Jurnal Qolamuna*. 223

¹⁸ Rizal Mutaqqin, "Kemandirian Dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren". *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, Vol 1, No. 2. Desember 2011. 75

¹⁹ Hasil Wawancara dengan KH. Sofyan Hadi, Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus pada hari sabtu tanggal 20 Juni 2020 pukul 16.30 WIB

mandiri dan tidak lagi bergantung pada keluarganya, cukup dengan menjalankan agrobisnis yang ada di pesantren, sehingga ketika keluar dari pesantren mereka tidak mencari lapangan pekerjaan melainkan bisa menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dan membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain.

Penelitian dengan objek pondok pesantren memang sudah banyak dilakukan, berdasarkan penelitian terdahulu yang telah ada didapatkan banyak persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan salah satunya pada penelitian yang dilakukan Sarkowi tentang kepemimpinan kyai dalam menumbuhkan jiwa kemandirian santri di pesantren pada tahun 2017. Penelitian yang dilakukan sarkowi terfokus kepada peran kepemimpinan kyai dalam menumbuhkan kemandirian santri.²⁰

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh A. Sugandi, HB Tanjung dan RK Rusli. Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami Leuwiliang Bogor. Fokus penelitian yang dilakukan A. Sugandi, HB Tanjung dan RK Rusli tentang peran pondok pesantren dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.²¹

Dari kedua penelitian diatas memang mengkaji kemandirian dan pemberdayaan ekonomi pesantren. Namun, penelitian terdahulu tidak menerapkan kepemimpinan dan motivasi spiritual yang dilakukan pesantren dalam hal kemandirian dan pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren.

Salah satu pondok pesantren yang tidak hanya bergerak di bidang keagamaan tetapi memiliki peran besar untuk mencetak wirausaha muslim ialah Pondok Pesantren Al Mawaddah Honggosoco Jekulo Kabupaten Kudus yang di asuh oleh KH. Sofyan Hadi., Lc. Ma. Yang mana pondok pesantren Al Mawaddah ini dikatakan cukup baik dalam mengembangkan potensi santri dengan melalui kegiatan kewirausahaan, karena pondok ini berbasis

²⁰ Sarkowi, "Kepemimpinan Kyai Dalam Menumbuhkan Jiwa Kemandirian Santri di Pesantren". *Jurnal Qolamuna Vol 2 No 2. Februari 2017*

²¹ A. Sugandi., dkk. "Peran Pondok Pesantren (PONPES) Modern Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat". *Jurnal Tadbir Muwahhid, Vol 1 No 2. Oktober 2017.*

tahfidz dan *interprenuer*, yang mengedepankan para santrinya memiliki jiwa etos kerja yang tinggi dan menjadi santri yang mandiri. Terbukti bahwa pondok pesantren ini telah bisa mengembangkan dan memberdayakan para santrinya dengan melalui usaha santri yaitu usaha toko serba ada (Toserba), perkebunan buah naga, pertamini, kedai Nyoklat, serta BLK (Balai Latihan Kerja)

Degan memanfaatkan lahan yang dimiliki pengasuh pondok dan usaha ekonomi yang berasal dari pengasuh sendiri. Di sinilah potensi pondok pesantren, yakni dengan melakukan perannya sebagai lembaga kemasyarakatan untuk meningkatkan inisiatif dan kreatif santri sebagai sumber utama pembangunan dan yang menekankan kesejahteraan materiel dan spiritual santri sebagai tujuan dari proses pembangunan.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam dan membuat judul penelitian “**Analisis Penerapan Kepemimpinan Islam dan Motivasi Spiritual Dalam Kemandirian Dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi Pada Pondok Pesantren Al Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus)**”. Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian di pondok pesantren Al Mawaddah ini berangkat dari tiga asumsi. *Pertama*, pengasuh atau pemimpin adalah bagian dari terpenting dalam organisasi pondok pesantren karena dengan adanya pemimpin pondok pesantren dapat menerapkan visi dan misi yang ada, maka dari itu bagaimana pemimpin dalam menerapkan kepemimpinannya dan motivasi-motivasi spiritual agar dapat menjadikan santri lebih mandiri. *Kedua*, dunia pesantren yang sangat identik terhadap kajian-kajian Islam semestinya bisa menjadi pelopor bagi bangkitnya sistem ekonomi Islam lewat tumbuhnya para entrepreneur dari dunia pesantren. *Ketiga*, adanya fenomena menarik dari aktivitas bisnis pesantren Al Mawaddah, biasanya yang lebih menonjol dari pondok pesantren adalah aktivitas pendidikan dan dakwah. Namun pondok pesantren Al Mawaddah justru memfokuskan pada aktivitas ekonomi atau bisnis yang cukup maju bahkan menjadi model pesantren yang mandiri dalam bidang ekonomi.

B. Fokus Penelitian

Berkaitan dengan tema yang peneliti angkat, yaitu mengenai “**Analisis Penerapan Kepemimpinan Islam dan Motivasi Spiritual dalam Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi Pada Pondok Pesantren Al Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus)**” maka fokus penelitian ini adalah tentang bagaimana peran dan penerapan Kepemimpinan Islam dan motivasi spiritual dalam mewujudkan kemandirian dan pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka peneliti merumuskan masalah beberapa pertanyaan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana peran kepemimpinan Islam dalam membentuk kemandirian dan pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren ?
2. Bagaimana peran kepemimpinan Islam dalam membentuk motivasi spiritual untuk mewujudkan kemandirian dan pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan Islam dan motivasi spiritual dalam kemandirian dan pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran kepemimpinan Islam dalam membentuk kemandirian dan pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren
2. Untuk mengetahui bagaimana peran kepemimpinan Islam dalam membentuk motivasi spiritual untuk mewujudkan kemandirian dan pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan Islam dan motivasi spiritual dalam kemandirian dan pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ada dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan membawa manfaat untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan secara ilmiah khususnya dalam ruang lingkup Ekonomi Syariah, dapat memberikan informasi atau tambahan pengetahuan tentang penerapan Kepemimpinan Islam dan motivasi spiritual dalam kemandirian dan pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren dan sebagai acuan atau sebagai referensi untuk penelitian yang selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pondok pesantren Al Mawaddah, dapat meningkatkan strategi kepemimpinan dan membentuk motivasi spiritual dalam kemandirian dan pemberdayaan ekonomi pesantren dan dapat memberi manfaat bagaimana mengamati dan mencari potensi-potensi santri pondok pesantren yang telah ada dan bisa dikembangkan
- b. Bagi Masyarakat, dapat memahami dan mengapresiasi serta berpartisipasi/mendukung strategi peran kepemimpinan dan motivasi spiritual dalam membentuk kemandirian dan pemberdayaan ekonomi pesantren.
- c. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan referensi apabila melakukan penelitian yang berhubungan dengan kepemimpinan Islam dan motivasi spiritual dalam kemandirian dan pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab I ini berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori

Bab II ini berisi teori-teori terkait judul yang diambil, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III Metode Penelitian

Bab III ini berisi jenis dan pendekatan penelitian, tempat penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

BAB IV Hasil Penelitian

Bab IV ini berisi tentang deskripsi lokasi penelitian, hasil penelitian dan analisis dari hasil penelitian.

BAB V Penutup

Bab V ini berisi tentang kesimpulan dan saran.

